

Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 7 Pinrang

Fawziah Zahrawati¹, Jamila²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare^{1,2}

**Contributor Email: zahraburhan42@gmail.com*

Abstrak

Kebijakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai persoalan dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah menengah, terutama terkait kesiapan guru mengelola pembelajaran daring dan keterbatasan sarana belajar yang dihadapi siswa. Sebagian besar kajian terdahulu tentang pembelajaran daring pada masa pandemi lebih banyak menyoroti hambatan teknis di jenjang sekolah dasar, sementara peran guru secara spesifik dalam menjalankan Kurikulum 2013 di jenjang sekolah menengah atas belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 selama pembelajaran daring serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa di SMA Negeri 7 Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan guru dan siswa sebagai informan; data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan tiga peran utama, yaitu motivator, fasilitator, dan evaluator, untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik Kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi guru meliputi ketidaksiapan menghadapi perubahan mendadak dan keterbatasan penguasaan teknologi pembelajaran, sedangkan siswa menghadapi kendala keterbatasan perangkat dan akses internet. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi digital guru dan pemerataan dukungan infrastruktur belajar daring pada jenjang sekolah menengah.

Kata Kunci: COVID-19, Kurikulum 2013, Pembelajaran Daring, Peran Guru

A. Pendahuluan

Pemerintah menetapkan pandemi virus corona atau COVID-19 sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 sebagai Bencana Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2020). Sebagai tindak lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Maklumat Nomor 14 Tahun 2020 tentang pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa pandemi, yang salah satu ketentuannya mewajibkan pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Kebijakan ini menuntut kesiapan seluruh pihak yang terlibat, terutama guru, untuk mengelola pembelajaran tanpa tatap muka langsung dan tetap mengarahkan pembelajaran pada capaian yang ditetapkan Kurikulum 2013 (Novianti, 2020).

Kurikulum 2013 dirancang dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa melalui langkah saintifik, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, serta menilai capaian belajar siswa secara holistik pada tiga ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pengarah proses belajar, bukan sekadar penyampai materi, sehingga peran guru menjadi variabel penentu keberhasilan implementasi kurikulum, termasuk ketika proses pembelajaran harus dialihkan sepenuhnya ke ruang daring.

Peralihan pembelajaran ke rumah menimbulkan kendala pada berbagai pihak. Sebagian guru belum terbiasa dan belum sepenuhnya siap mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi informasi yang inovatif dan variatif agar siswa tidak jenuh mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, orang tua dan siswa dihadapkan pada beban tambahan berupa penyediaan telepon pintar dan kuota internet, yang menjadi semakin berat ketika sejumlah orang tua kehilangan sumber penghasilan akibat pandemi. Keterbatasan akses jaringan internet di beberapa wilayah tempat tinggal siswa turut menyulitkan mereka mengikuti pembelajaran secara tepat waktu.

Berbagai penelitian terkait pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 melaporkan temuan yang relatif konsisten. Sadikin dan Hamidah (2020) serta Rosali (2020) mendeskripsikan pembelajaran daring sebagai proses yang menuntut

kesiapan teknologi dan menghadapi kendala jaringan internet. Anugrahana (2020) dan Putria dkk. (2020) secara khusus menyoroti hambatan yang dialami guru sekolah dasar, mulai dari keterbatasan sarana, rendahnya penguasaan teknologi, hingga minimnya pendampingan orang tua selama belajar di rumah. Munajim, Barnawi, dan Fikriyah (2020) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum pada masa darurat memerlukan penyesuaian yang tidak sepenuhnya siap dilakukan oleh satuan pendidikan. Kajian-kajian tersebut secara umum berhenti pada identifikasi hambatan teknis dan berfokus pada jenjang pendidikan dasar, sementara bagaimana guru menjalankan perannya secara utuh dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, bukan sekadar menghadapi kendala teknis, pada jenjang sekolah menengah atas belum banyak diungkap. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Guru tetap dituntut menuntaskan capaian kompetensi Kurikulum 2013 meskipun pembelajaran berpindah ke ruang virtual, sekaligus memiliki peluang melakukan terobosan dalam mengelola kelas daring (Lufita, 2013). Penelitian ini diharapkan melengkapi kajian implementasi Kurikulum 2013 pada masa pembelajaran darurat dengan menempatkan peran guru, bukan hanya kendala teknis, sebagai fokus analisis, sekaligus memperluas cakupan kajian ke jenjang sekolah menengah atas yang belum banyak disentuh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran guru dalam implementasi pembelajaran daring berbasis Kurikulum 2013 pada masa pandemi COVID-19, dan (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 7 Pinrang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru dan kendala pelaksanaan pembelajaran daring berbasis Kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Pinrang. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 dengan lokus SMA Negeri 7 Pinrang sebagai satuan pendidikan yang baru pertama kali melaksanakan pembelajaran daring penuh akibat kebijakan belajar dari rumah.

Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu guru dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran daring berbasis Kurikulum 2013, dengan pertimbangan bahwa kedua pihak tersebut memiliki pengalaman langsung yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung, sementara peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Wawancara dengan informan guru dan siswa dilaksanakan secara bertahap pada bulan Oktober 2020, mengikuti perkembangan pelaksanaan pembelajaran daring di lapangan, dengan identitas informan dijaga kerahasiaannya kecuali atas izin informan yang bersangkutan. Penggunaan dua kelompok informan yang berbeda, yaitu guru dan siswa, berfungsi sebagai bentuk triangulasi sumber untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah transkrip wawancara berdasarkan dua fokus utama, yaitu peran guru dan kendala pembelajaran daring. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara tematik berdasarkan peran guru dan jenis kendala yang dihadapi, sebelum ditarik kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut diverifikasi kembali melalui pengecekan silang antara keterangan informan guru dan siswa untuk memastikan konsistensi temuan sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan akhir.

C. Hasil

Kunci keberhasilan pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh mutu guru. Meskipun teknologi pendidikan mengalami kemajuan pesat, fungsi dan tugas guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuan tidak tergantikan (Lufita, 2013). Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi tiga peran utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring berbasis Kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Pinrang, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator.

Sebagai motivator, guru berupaya menjaga semangat belajar siswa di tengah tekanan ekonomi dan psikologis akibat pandemi. Sejumlah orang tua siswa kehilangan mata pencaharian akibat pembatasan kegiatan selama pandemi, kondisi

yang berisiko meningkatkan potensi putus sekolah. Guru memberikan motivasi mulai dari kegiatan pembukaan hingga penutup pembelajaran agar siswa tetap termotivasi menyelesaikan pendidikannya meskipun berada dalam kondisi belajar yang serba terbatas (Wawancara dengan Hildayanti, Guru SMA Negeri 7 Pinrang, 13 Oktober 2020).

Sebagai fasilitator, guru mengarahkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pendekatan saintifik yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013, meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan (Zahrawati & Nurhayati, 2021). Guru tetap menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan menyampaikan materi, mendiskusikannya, memberikan penguatan, kemudian melakukan penilaian terhadap tiga aspek Kurikulum 2013, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian pada masa pandemi lebih didominasi aspek pengetahuan, sementara aspek sikap dan keterampilan tetap dinilai dari cara siswa menyikapi tugas yang diberikan.

Sebagai evaluator, guru melakukan evaluasi secara periodik dan berkesinambungan terhadap pembelajaran yang dilakukan selama proses belajar dari rumah, guna meminimalkan masalah yang timbul, khususnya pada siswa maupun pada proses pembelajarannya (Novianti, 2020).

Pembelajaran daring dengan Kurikulum 2013 merupakan hal baru yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pinrang tanpa persiapan yang maksimal, sehingga menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut tidak hanya dialami guru, tetapi juga siswa dalam bentuk yang berbeda. Guru di SMA Negeri 7 Pinrang belum mampu beradaptasi sepenuhnya dengan kebijakan tersebut, sehingga sebagian besar hanya memanfaatkan aplikasi WhatsApp untuk mengirim materi pembelajaran, dan sesekali menggunakan Zoom apabila materi dianggap membutuhkan pemaparan yang lebih terperinci. Penggunaan Zoom pun tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan akses jaringan internet yang tidak merata pada kalangan siswa. Rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran turut menjadi kendala, sehingga proses belajar yang monoton berupa pengiriman materi dan tugas menjadikan siswa merasa bosan dan motivasi belajarnya menurun. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengawasi proses belajar siswa.

Pada sisi siswa, kendala pelaksanaan pembelajaran daring turut dialami dalam bentuk keterbatasan fasilitas belajar, seperti telepon pintar atau laptop, sehingga sebagian siswa harus meminjam dari tetangga atau keluarga dekat. Akses jaringan internet yang tidak mendukung juga menjadi kendala bagi siswa yang bertempat tinggal di daerah dengan jangkauan sinyal terbatas. Kondisi ini menjadikan siswa sering terlambat mengikuti kelas dan terlambat mengumpulkan tugas (Wawancara dengan Hildayanti, Guru SMA Negeri 7 Pinrang, 17 Oktober 2020).

Ringkasan temuan mengenai peran guru dan kendala pelaksanaan pembelajaran daring disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Peran Guru dan Kendala Pembelajaran Daring

Aspek	Deskripsi Temuan
Peran Guru - Motivator	Menjaga semangat belajar siswa di tengah tekanan ekonomi dan psikologis akibat pandemi
Peran Guru - Fasilitator	Mengarahkan siswa membangun pengetahuan melalui pendekatan saintifik Kurikulum 2013
Peran Guru - Evaluator	Memantau partisipasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkesinambungan
Kendala Guru	Keterbatasan penguasaan teknologi pembelajaran dan minimnya variasi platform daring
Kendala Siswa	Keterbatasan perangkat belajar dan akses jaringan internet

D. Pembahasan

Delapan strategi yang ditemukan di SDN 26 Patenne, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, pembelajaran dialogis, integrasi nilai dalam materi ajar, disiplin positif, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan media belajar, diterapkan secara terpadu, bukan sebagai program yang berdiri sendiri-sendiri. Temuan ini selaras dengan Sulistyowati et al. (2024), yang menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Sidorejo berlangsung melalui kegiatan Jumat beramal, apel Senin, pembelajaran kelas, dan pembiasaan budaya 5S, dengan nilai yang diinternalisasikan turut mencakup tasamuh, i'tidal, musawah, syura, dan tawazun. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan lintas kegiatan sekolah merupakan jalur yang konsisten efektif untuk membentuk sikap moderat pada jenjang sekolah dasar,

terlepas dari perbedaan konteks geografis maupun komposisi keagamaan siswa antarwilayah.

Kondisi pembelajaran daring yang dihadapi SMA Negeri 7 Pinrang lebih tepat dipahami sebagai pembelajaran darurat jarak jauh (*emergency remote teaching*) dibandingkan pembelajaran daring yang direncanakan secara matang (*planned online learning*), mengingat peralihan dilakukan secara mendadak tanpa masa persiapan kurikulum, pelatihan guru, maupun penyediaan infrastruktur digital yang memadai (Hodges, Moore, Lockee, Trust, & Bond, 2020). Perbedaan konseptual ini penting untuk memaknai temuan penelitian, karena keterbatasan variasi platform pembelajaran dan penyempitan cakupan penilaian yang ditemukan dalam penelitian ini lebih mencerminkan konsekuensi dari sifat darurat peralihan tersebut, dibandingkan sekadar indikator rendahnya kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran daring secara umum.

Temuan bahwa guru menjalankan peran sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator sejalan dengan mandat Kurikulum 2013 yang menempatkan guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan penggerak proses belajar siswa secara aktif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Peran motivator menjadi krusial pada masa pandemi karena tekanan ekonomi dan psikologis yang dialami keluarga siswa berpotensi mengalihkan prioritas dari pendidikan ke pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam kondisi normal, motivasi belajar siswa umumnya dipengaruhi oleh faktor akademik semata, seperti minat terhadap mata pelajaran atau hubungan dengan guru di kelas. Pada masa pandemi, motivasi tersebut bersinggungan langsung dengan faktor nonakademik, yaitu stabilitas ekonomi keluarga, sehingga peran guru sebagai motivator meluas dari sekadar mendorong minat belajar menjadi upaya menahan risiko putus sekolah akibat tekanan ekonomi. Perluasan peran ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada masa krisis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi peserta didik, sesuatu yang jarang menjadi perhatian utama dalam kondisi pembelajaran normal.

Peran guru sebagai fasilitator yang tetap mempertahankan pendekatan saintifik menunjukkan adanya upaya guru mempertahankan esensi Kurikulum 2013 meskipun modalitas pembelajaran berubah drastis (Zahrawati, 2020). Kelima langkah saintifik yang biasanya berlangsung melalui interaksi tatap muka,

diadaptasi ke dalam format komunikasi tertulis melalui aplikasi pesan instan, sebuah penyesuaian yang menuntut kreativitas guru dalam menerjemahkan aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan ke dalam format yang dapat diakses tanpa tatap muka langsung. Namun demikian, dominasi penilaian pada aspek pengetahuan selama pembelajaran daring mengindikasikan adanya penyempitan cakupan penilaian dibandingkan tuntutan Kurikulum 2013 yang idealnya menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Penyempitan ini bukan semata pilihan pedagogis guru, melainkan konsekuensi dari keterbatasan guru mengawasi proses belajar siswa secara langsung, sehingga penilaian sikap dan keterampilan yang idealnya diamati melalui interaksi langsung menjadi sulit diobservasi secara autentik dari jarak jauh. Implikasinya, capaian Kurikulum 2013 pada ranah sikap dan keterampilan berpotensi tidak terpantau secara memadai selama periode pembelajaran daring berlangsung.

Peran evaluator yang dijalankan secara berkesinambungan memperlihatkan upaya guru mengendalikan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan pengawasan langsung. Akan tetapi, efektivitas evaluasi tersebut turut dibatasi oleh kendala teknologi yang dihadapi guru maupun siswa. Temuan kendala guru dalam penelitian ini, yaitu rendahnya penguasaan teknologi pembelajaran dan minimnya variasi platform yang digunakan, sejalan dengan temuan Asmuni (2020), Anugrahana (2020), Putria dkk. (2020), dan Pratama dan Mulyati (2020) yang juga melaporkan keterbatasan kompetensi digital guru sebagai kendala utama pembelajaran daring. Sementara itu, kendala siswa berupa keterbatasan perangkat dan akses internet konsisten dengan temuan Asmuni (2020), Rosali (2020), serta Sadikin dan Hamidah (2020). Konsistensi temuan lintas jenjang pendidikan ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital pada masa pandemi bersifat struktural dan tidak terbatas pada jenjang sekolah dasar sebagaimana banyak dilaporkan penelitian terdahulu, melainkan turut dialami pada jenjang sekolah menengah atas dengan pola yang relatif serupa. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa akar persoalan bukan terletak pada karakteristik jenjang pendidikan tertentu, melainkan pada kesenjangan infrastruktur dan kompetensi digital yang bersifat lintas jenjang

di lingkungan pendidikan yang belum sepenuhnya siap bertransformasi digital sebelum pandemi berlangsung.

Ketidaksiapan pelaksanaan pembelajaran daring yang ditemukan dalam penelitian ini juga mengindikasikan lemahnya dukungan manajerial pada tingkat satuan pendidikan selama masa transisi mendadak tersebut. Guru sebagian besar menghadapi perubahan ini secara individual, tanpa panduan teknis maupun pelatihan terstruktur dari pihak sekolah mengenai platform pembelajaran yang seharusnya digunakan secara seragam. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa kesiapan implementasi kurikulum pada masa darurat bukan semata tanggung jawab individual guru, melainkan juga bergantung pada kapasitas kepemimpinan dan manajemen satuan pendidikan dalam memfasilitasi transisi tersebut.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran guru dalam kerangka Kurikulum 2013 dari konteks pembelajaran tatap muka ke konteks pembelajaran darurat jarak jauh. Jika pada kondisi normal ketiga peran tersebut, yaitu motivator, fasilitator, dan evaluator, umumnya dijalankan secara terintegrasi dalam interaksi langsung, pada kondisi pembelajaran darurat ketiganya harus dijalankan secara terpisah-pisah melalui saluran komunikasi yang terbatas dan dengan tingkat efektivitas yang berbeda-beda pada masing-masing peran. Perluasan pemahaman ini melengkapi kerangka konseptual peran guru dalam implementasi kurikulum yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks pembelajaran normal.

Meskipun demikian, temuan ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya mencakup satu satuan pendidikan sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah menengah atas lainnya yang mungkin memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan kesiapan infrastruktur berbeda. Kedua, data penelitian sepenuhnya bersumber dari wawancara tanpa didukung observasi langsung terhadap proses pembelajaran daring, sehingga gambaran mengenai peran guru sebagian besar merupakan persepsi informan atas perannya sendiri dan berpotensi mengandung bias sosial-desirabilitas. Kedua keterbatasan ini perlu menjadi perhatian dalam memaknai temuan penelitian, khususnya ketika hendak dijadikan dasar generalisasi atau perumusan kebijakan yang lebih luas.

Penyempitan penilaian pada aspek pengetahuan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini juga perlu dicermati dari sudut pandang validitas penilaian. Penilaian sikap dan keterampilan dalam Kurikulum 2013 pada dasarnya dirancang untuk diamati melalui observasi berkelanjutan dan interaksi langsung antara guru dan siswa. Ketika saluran pengamatan tersebut terputus akibat pembelajaran jarak jauh, indikator pengganti yang digunakan guru, seperti ketepatan waktu pengumpulan tugas, berisiko tidak sepenuhnya merepresentasikan konstruk sikap dan keterampilan yang hendak diukur. Dengan kata lain, tantangan yang dihadapi bukan hanya keterbatasan teknis, tetapi juga persoalan validitas konstruk pada instrumen penilaian pengganti yang digunakan secara darurat, yang idealnya menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan penilaian pada situasi pembelajaran jarak jauh berikutnya.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi teknologi pembelajaran bagi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berhenti pada pengenalan aplikasi, tetapi juga mencakup strategi pedagogis untuk menerjemahkan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 ke dalam format pembelajaran jarak jauh. Di samping itu, satuan pendidikan dan pemangku kebijakan perlu memperluas dukungan infrastruktur, baik perangkat maupun akses internet, bagi siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, agar kesenjangan digital tidak menghambat pencapaian kompetensi yang ditetapkan Kurikulum 2013. Satuan pendidikan juga perlu merancang instrumen penilaian sikap dan keterampilan alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran jarak jauh, alih-alih hanya mengandalkan indikator pengganti yang bersifat administratif. Penguatan pada aspek-aspek ini menjadi relevan tidak hanya untuk menghadapi situasi darurat serupa di masa depan, tetapi juga untuk mendukung pengembangan model pembelajaran campuran yang semakin banyak diadopsi satuan pendidikan pascapandemi.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 7 Pinrang menuntut guru menjalankan tiga peran utama secara simultan, yaitu motivator,

fasilitator, dan evaluator, yang secara keseluruhan meluas cakupannya dibandingkan kondisi pembelajaran normal. Peran motivator menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan pendidikan siswa di tengah tekanan ekonomi keluarga akibat pandemi, bahkan berfungsi menahan risiko putus sekolah. Peran fasilitator diwujudkan melalui upaya mempertahankan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dalam format komunikasi jarak jauh, meskipun disertai penyempitan pada aspek penilaian sikap dan keterampilan. Peran evaluator dijalankan secara berkesinambungan melalui pemantauan partisipasi siswa, meski efektivitasnya dibatasi oleh keterbatasan pengawasan jarak jauh.

Kendala pelaksanaan pembelajaran daring dialami baik oleh guru, berupa keterbatasan penguasaan teknologi pembelajaran dan minimnya variasi platform yang digunakan, maupun oleh siswa, berupa keterbatasan perangkat dan akses jaringan internet. Konsistensi kendala ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa kesenjangan digital pada masa pandemi bersifat lintas jenjang dan bersumber dari kesiapan infrastruktur serta kompetensi digital yang belum merata, bukan semata karakteristik jenjang pendidikan tertentu. Temuan ini sekaligus melengkapi kajian mengenai peran guru yang selama ini belum banyak diungkap secara spesifik pada jenjang sekolah menengah atas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan satu satuan pendidikan dan metode pengumpulan data yang hanya mengandalkan wawancara tanpa observasi langsung, sehingga temuannya perlu dimaknai secara hati-hati dan tidak digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan pada beberapa sekolah secara komparatif, melengkapi data wawancara dengan observasi langsung terhadap proses pembelajaran daring, serta mengkaji secara khusus efektivitas strategi penilaian sikap dan keterampilan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum 2013 pada situasi pembelajaran darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *Educause Review*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lufita, A. R. (2013). *Peranan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munajim, A., Barnawi, & Fikriyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 114–124.
- Novianti, D. E. (2020). Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Apa dan Bagaimana. 2019(April), 70–75.
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Presiden Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 sebagai Bencana Nasional*.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rosali, E. S. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Geography Science Education Journal (GEOSSEE)*, 1(1), 21–30.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Zahrawati, F. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71–79.
- Zahrawati, F., & Nurhayati. (2021). The Challenge of Online Learning in Curriculum-2013 During COVID-19 Pandemic: Study of Social Science Teachers at MAN 2 Parepare. *Sociological Education*, 2(1), 9–14.